

BAB III

**DESKRIPSI UMUM TOKOH, TINJAUAN UMUM
TENTANG NAFSU DAN PENGENDALIAN NAFSU
MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

A. Biografi Hamka

1. Latar Belakang Kehidupan Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Orang sering menyebutnya dengan Buya Hamka. Lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada hari Senin 16 Februari 1908. Nama Hamka melekat setelah ia pertama kalinya melaksanakan ibadah haji pada tahun 1927 sehingga menambahkan haji di depan namanya.¹ Hamka sendiri merupakan singkatan dari nama beliau sedangkan Buya adalah panggilan kehormatan untuk seseorang yang berilmu dan dituakan.

Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah seorang guru agama dan pendakwah yang sering berpergian ke kampung-kampung untuk berdakwah, sehingga hamka kecil tinggal bersama andungnya (nenek). Menurut pengakuan Hamka, ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah pernah bergumam "*Sepuluh tahun*", ketika ditanya apa maksud dari *Sepuluh tahun* tersebut. Ayahnya menjawab: sepuluh tahun dia akan

¹ Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Gema Insani: Jakarta, 2006

dikirim ke Mekkah sehingga dia kelak menjadi orang alim seperti aku, neneknya, dan nenek-neneknya yang dulu.²

Syekh Abdul Karim Amrullah atau biasa dipanggil Haji Rasul merupakan seorang tokoh pelopor dari gerakan kaum muda di Minangkabau yang sudah dimulainya pada tahun 1906. Pada masa mudanya, ia sangat keras menentang ajaran *rabithah* yang menghadirkan guru dalam ingatan. Selain itu beliau juga mendirikan pesantren di Padang Panjang yaitu Sumatera Thawalib dan mengajar agama ke kampung-kampung.³ Keluarga ibu Hamka sangat kuat memegang adat dan ajaran kaum tua, karena itu terjadilah perceraian. Kejadian tersebut membuat Hamka menjadi tertekan dan secara perlahan mempengaruhi kelakuan Hamka kecil sehingga menjadi anak yang nakal.

Latar belakang ayahnya seorang ulama besar yang sering pergi berdakwah ke kampung-kampung dan tak jarang saat ada di rumah pun sering banyak tamu yang datang, sehingga Hamka kecil jarang mendapatkan perhatian dari sang ayah. Hamka lebih sering bermain di luar rumah. Terkadang dia belajar silat, tali piring, dan mendengarkan syair-syair berbahasa melayu dari para pujangga, saat itu pula dia mengenal perjudian dari pacuan kuda di Bukit Tinggi.

² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 1-9

³ H.Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta:Pustaka Panjimas,1983),1-2

Ibunya menikah lagi dengan saudagar dari negeri Deli, sehingga terpaksa ikut suaminya pergi ke Deli⁴. Kurang lebih satu tahun di sana ibunya pulang ke Maninjau bersama ayah tirinya. Di sini dia mendapatkan perbedaan perlakuan dari ayah kandungnya seorang ulama dengan ayah tirinya seorang saudagar yang mana dengan ayah kandungnya dia tidak terlalu diperhatikan sedangkan dengan ayah tirinya dia dimanjakan. Dari situlah ayahnya khawatir sehingga Hamka kecil dikirim belajar agama ke Parabek, lima kilometer dari Bukit Tinggi yang saat itu diajar oleh Syekh Ibrahim Musa. Di sana dia merasakan pergi mengaji dan menjadi seorang santri.⁵

Kehidupan mengaji di Parabek menjadi pengalaman yang baru bagi Hamka. Biasanya makan cuma tinggal makan, maka di sana dia harus memasak dahulu di dapur surau untuk memenuhi kebutuhan perutnya. Di sana Hamka juga mendapat banyak teman meskipun dia yang termuda. Kebanyakan pelajar di sana berumur 20 sampai 30 tahunan, sementara dia masuk saat berumur 14 tahun. Hamka belajar di Parabek hanya beberapa bulan. Dia lebih tertarik pada sastra dari pada agama, tetapi ayahnya tidak paham akan kehendak dari anaknya.

Pada umur 15 tahun Hamka mempunyai niat untuk pergi ke Jawa, tetapi ayahnya tidak mengizinkannya. Ayahnya sendiri ragu memberikannya izin karena pada saat itu dia masih sangat muda. Sampai

⁴ Deli adalah sebutan lain dari kota Medan

⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 39

akhirnya pemikiran ayahnya terbuka, sehingga dia diberikan izin. Menurut ayahnya anak yang sudah baligh tidak ada lagi kewajiban orang tua untuk menjaga anaknya.

Beberapa bulan sebelum berangkat ke tanah Jawa. Waktu itu mulai masuk komunis yang mengatasnamakan Islam. Pada saat itu sudah banyak masyarakat terpengaruh oleh komunis, bahkan banyak murid ayahnya yang juga terpengaruh. Pemahaman komunis ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, termasuk dari kaum muda yang di pelopori ayah Hamka. Muncul ketakutan ayahnya kalau-kalau anaknya juga ikut terpengaruh dengan komunis. Beruntung hamka muda saat itu sudah bisa membedakan yang baik dan buruk. Menurutnya hanya orang-orang Islam kurang ilmu yang terpengaruh dengan pergerakan itu.⁶

Pada umur 16 tahun dia pergi ke tanah Jawa. Hamka tertarik pada tokoh-tokoh, seperti Samaun, Darsono, Tan Malaka, dan lain-lain. Di sana juga ada saudara iparnya yaitu Sutan Mansor dan kakaknya. Karena Hamka belum pernah ke Jawa dan umurnya sangat muda, dia pergi menumpang dengan saudara sekampung yang sudah sering kesana. Hamka pergi ke Jogja dan menumpang di rumah orang Sumatera Barat. Hamka diajak belajar agama di sana. Setiap pagi belajar tafsir dengan Kiai Haji Hadikusumo (Ki Bagus Hadikusumo). Berbeda dengan pelajaran yang didapatnya di Padang Panjang, Hamka hanya belajar tafsir Muhammad Abduh dan hanya mengetahui nahu dan matan tafsirnya saja,

⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 51

sedangkan belajar dengan kiai haji Hadikusumo dia belajar kitab tafsir Baidawhi.

Dalam pengajian ini Hamka bertemu saudara ayahnya, yaitu Ja'far Amrullah yang meninggalkan bisnisnya untuk belajar agama. Selain belajar di tempat Ki Bagus, paman Hamka juga belajar kepada Mirza Wali Ahmad Baiq utusan pergerakan Ahmadiyah. Pamannya ini sangat suka akan pergerakan Islam di Jogja, karena itu diajaknya Hamka untuk masuk dalam kursus Syarikat Islam. Untuk ikut kursus tersebut, harus bergabung dulu menjadi anggota. Untuk menjadi anggota sendiri batasan usianya harus berumur 18 tahun, padahal Hamka pada saat itu masih berumur 16 tahun, maka terpaksa umur Hamka dipalsukan menjadi berumur 18 tahun. Dari sini Syarikat Islam ini dia mulai aktif dalam pergerakan Islam. Semangat mudanya berkobar. Dia sering mengikuti tabligh dan kerap berpidato.⁷

Setelah kembali pulang ke kampung halamannya, Hamka sudah mempunyai pemikiran baru dan hebat dalam berpidato. sering sekali tampil kedepan banyak orang untuk berpidato. Kekurangan Hamka, terletak pada nahu dan saraf, sehingga sering disinggung oleh teman-temannya. Meskipun untuk hal menerjemahkan bahasa Arab dia lebih pandai dari teman-temannya yang bagus nahu saraf.

Walaupun cercaan demi cercaan Hamka terima, bahkan dari ayahnya yang mengatakan "*Buat apa pandai berpidato tetapi ilmunya*

⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 56-57

belum cukup". Disaat itu lah Hamka yang sudah berumur 17 tahun merasa minder. Karena dijauhi oleh orang-orang kampung bahkan ayahnya sendiri, apalagi umurnya sudah 17 tahun belum kawin, ditambah lagi perempuan yang dulu dijanjikan ayahnya untuknya, telah ditunangkan kepada orang lain.

Di dalam kegundahaan ini dia berpikir untuk pergi merantau jauh. Dia berniat untuk pamit kepada ayahnya, tetapi ayahnya saat itu sedang bepergian jauh, sehingga ia melanjutkan perjalanannya ke rumah andungnya dan mengatakan ingin pergi jauh dan entah kemana. Andungnya menjual pohon kapas yang ada di depan rumahnya untuk bekal Hamka.⁸

Hamka berangkat menumpang pada seorang saudagar. Di dalam perjalanan itu dia berpikir akan pergi ke Mekkah untuk memenuhi keinginan ayahnya. Hamka meminta bekal kepada saudara-saudara sekampungnya dan menitip salam kepada ayahnya lalu dia berangkat ke Mekkah. Hamka pandai berbahasa Arab, sehingga mempermudahnya untuk dekat dengan orang Arab. Di sana dia mulai mengembara dan belajar dari ulama-ulama di Mekkah. Untuk memenuhi kebutuhannya, Hamka bekerja di sebuah perusahaan percetakan milik Tuan Hamid Kurdi yaitu putra dari Tuan Majid Kurdi yang membangun perusahaan itu di Hejaz. Tuan Majid adalah mertua dari Syekh Ahmad Khatib orang Minangkabau terkenal. Di sana Hamka bekerja selama hampir 2 bulan

⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 72-73

sebagai penerjemah kitab ke dalam bahasa Indonesia. Selama di sana, Hamka dapat makan dan minum secara gratis dan kalau pekerjaan sudah selesai dia pergi ke gudang kitab milik tuannya menghabiskan waktu untuk membaca kitab di sana.⁹

Setelah musim haji, Hamka meminta pamit dan terimakasih kepada tuannya karena akan menunaikan haji, lalu dia berangkat ke Mekkah. Selama awal menunaikan haji, tidak banyak cobaan yang didapatnya. Sampai pada wukuf di Arafah, cuaca di sana sangat panas dan tidak ada pohon-pohon. Ia menderita sakit ketika mengerjakan wukuf di Arafah. Badannya mengalami sakit panas, sehingga tak sadarkan diri. Banyak jama'ah yang lain meninggal dunia karena tidak tahan menahan panasnya cuaca di sana. Beruntung Tuhan masih memberikannya umur, sehingga setelah wukuf di Arafah kesehatannya mulai stabil. Pada hari kesepuluh di Mina setelah mencukur rambut, pada waktu itu di sana mempunyai kebiasaan, dimana jama'ah harus menukar namanya dengan nama yang lain untuk menghapus dosa selama kehidupannya. Pria dipasangkan sorban dan perempuan dipasangkan malaya oleh Syekh. Tapi Hamka saat itu menolak untuk memasang sorban dan menukar nama pemberian ayahnya, sehingga membuat marah sang Syekh.

Setelah selesai melaksanakan haji dan pulang ke tanah air. Hamka tidak langsung pulang ke kampung halamannya. Dia singgah di pulau Jawa dan mengajar mengaji di sana. Hampir setahun kemudian dia

⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 74-75

dikirim surat oleh ayahnya yang menyuruh pulang, tetapi dia enggan dan membalas surat ayahnya, "*Buat apa aku pulang sedangkan di sana aku tidak dianggap dan diejek, dan tunanganku yang dijodohkan oleh ayah, telah menikah dengan orang lain*".

Dengan surat tersebut, tidak membuat ayah Hamka menyerah untuk menyuruhnya pulang. Ayah Hamka menyuruh menantunya yaitu Sutan Mansor untuk mengajaknya pulang. Hamka segan dengan Sutan Mansor sehingga dia pulang ke Padang Panjang. Di kampung dia disambut haru ayahnya. Ayahnya berkata, "*Mengapa kau tidak bilang pergi jauh itu maksudnya menunaikan Ibadah haji dan mana sorban engkau seharusnya orang Haji memakai sorban dan pakaian yang baik*" Hamka pun menjawab dia tak punya cukup uang untuk membeli sorban dan pakaian tersebut. Ayahnya mengambil pakaian dan sorbannya yang masih baru lalu dipakaikannya pada Hamka dan diajak berkeliling kampung. Ia mengatakan, bahwa anaknya sudah berhaji. Setelah itu Hamka disuruh khotbah Jum'at. Ayahnya mengatakan bahwa dia sudah dijodohkan dengan anak perempuan dari Entah Sutan yang bernama Siti Raham dan menikah dengannya pada 5 april 1929. Setelah menikah Hamka aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Hamka juga aktif mengikuti kongres-kongres Muhammadiyah. Selain itu Hamka juga menjadi pemimpin majalah Pedomah Masyarakat di Medan. Di sana dia juga aktif mengembangkan bakatnya menjadi penulis.¹⁰

¹⁰ H.Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 3

2. Riwayat Pendidikan

Hamka menempuh pendidikan secara formal di sekolah Desa yang kelasnya hanya sampai kelas 3.¹¹ Setelah lulus di sana dia menyambung pendidikannya di Sumatera Thawalib yang di dirikan ayahnya. Ketika kelas VII Hamka dikirim ayahnya mengaji ke Parabek untuk belajar dengan ulama besar Syekh Ibrahim Musa. Di Parabek Hamka menjadi orang Siak yang biasa disebut di Jawa sebagai seorang santri. Hamka mengaji di sana hanya beberapa bulan dan setelah itu dia berkeinginan untuk pergi ke Jawa.¹² Di Jawa dia pertama kali belajar agama di Jogja. Dia belajar tafsir di tempat Kiai Haji Hadikusumo (Ki Bagus Hadikusumo). Selain itu dia dibawa oleh adik ayahnya Jaffar Amrullah belajar bersama kepada Mirza Wali Ahmad Baig. Dia juga diajak pamannya mengambil kursus di Syarikat Islam dan menjadi Anggota di sana. Di Syarikat Islam dia mendapatkan kursus bersama tokoh besar saat itu, yaitu H.O.S Chokroaminoto yang mengajarkan “Islam dan Sosialisme”, R.M. Suryopranoto mengajarkan sosiologi dan H.Fakhrudin yang mengajarkan tentang Agama Islam. Setelah pulang dari Jawa, dia sempat melawar kerja sebagai guru di sekolah Muhammadiyah yang baru didirikan di kampungnya, tetapi karena dia tidak lulus dikelas VII dan tidak mendapat diploma, maka dia tidak diterima.¹³

¹¹ H.Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 18

¹² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 39-45

¹³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 53-61

Setelah itu dia pergi ke Mekkah Untuk melaksanakan haji sekaligus belajar di sana. Di Mekkah Hamka tinggal di rumah pemandu Haji yaitu Syekh Amin Idris. Dia juga bekerja di percetakan milik Tuan Hamid Kurdi dan membaca kitab-kitab klasik dalam bahasa Arab di gudang kitab milik tuannya. Hamka juga bergabung dengan Persatuan Hindia Timur dan merencanakan untuk membuat manasik haji untuk jamaah Indonesia. Hamka mendapat izin untuk memberikan pengajaran di Komplek masjidil Haram, karena memberi pengajaran tersebut dia mendapat masalah, yaitu Syekhnya beranggapan bahwa ia belum mampu memandu haji sehingga setelah masa itu dia bermusuhan dengan Syekh.

Pada tahun 1959 Universitas al-Azhar Kairo memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiryah* (Doktor Honoris Cause) kepada Hamka untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah. Dari saat itulah Hamka berhak memakai titel Dr didepan namanya.¹⁴ Hamka memperoleh kehormatan yang sama lagi dari Universitas Nasional Malaysia, sedangkan Universitas Moestopo Jakarta mengukuhkan Hamka sebagai guru besar.

3. Pekerjaan dan Aktivitas Hamka

Hamka mempunyai kemampuan menulis sehingga dia menjadi seorang penulis. Hamka menulis buku-buku agama, filsafat, dan tasawuf yang dibaca oleh orang tua. Hamka juga terkenal di kalangan anak muda

¹⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, VI

dengan novel romannya. Pertama kali Hamka bekerja di percetakan Milik Tuan Hamid Kurdi Di Mekkah.

Setelah pulang dari Mekkah, Hamka mengarang buku roman dalam bahasa daerah Minangkabau yaitu "*Si Sabariyah*". Buku itu dicetak sebanyak 1500 dan disebarluaskan. Hanya sampai 2 bulan buku itu habis terjual sehingga dicetak lagi sebanyak 1500 dan juga habis terjual. Dari hasil penjualan karangannya tersebut dia bisa menikah dan menghidupi keluarganya. Setelah menikah dia juga mengarang buku roman lagi berjudul "*Laila-Majnun*" yang juga terjual habis dipasaran.

Hamka juga menulis buku keagamaan seperti *Ringkasan Tarikh Umat Islam, Agama dan Perempuan, Kepentingan Bertabligh* dan lain-lain. Dia sempat menjadi *Hoofdredacteur* (kepala editor) pada majalah *Kemahuan Zaman* keluaran Muhammadiyah daerah Minangkabau. Setelah itu dia juga mencoba mengeluarkan sebuah majalah bulanan yang diberi nama *Al-Mahdi*, tetapi hanya sampai 9 nomor karena uang langganan tidak masuk. Hamka juga mengirim tulisannya ke beberapa percetakan dan majalah lain seperti majalah *Menara* di Jakarta, majalah *Pembela Islam* di Bandung, *Fikiran Rakyat* di Bandung dan lain-lain.

Pada tahun 1935 Hamka mendirikan sekolah menengah Islam di Padang Panjang yang diberi nama *Kulliyatul Mubalighin*¹⁵ yang sekarang dikenal sebagai *Madrasah Aliyah Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah*. Sekolah ini didirikan karena permintaan pelajar Thawallib, Diniyah putra,

¹⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 93-97

dan Irsyadunnas agar Buya Hamka bisa memberikan ilmu tentang kepemimpinan. Sekarang sekolah ini banyak mencetak muballigh-muballigh Islam.¹⁶

Pada tahun 1936 Hamka ditawari temannya untuk menjadi pemimpin majalah Pedoman Masyarakat di Medan. Majalah ini cukup lama bertahan sampai pada tahun 1942 para tentara jepang memasuki Indonesia. Selain menulis, Hamka juga sering pergi ke kampung-kampung untuk mengajar agama ke masyarakat di sana.¹⁷ Pada Juli 1959 Hamka mendirikan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat bersama K.H Fakhri Usman, tetapi pada tahun 1960 Panji Masyarakat di breidel Soekarno karena memuat karangan Dr. Mohammad Hatta yaitu “Demokrasi Kita”. Setelah Panji Masyarakat di Bredil Soekarno, Hamka menerbitkan lagi majalah Gema Islami yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi sebagai pengganti Panji Masyarakat. Pada tahun 1967 setelah tegaknya Orde Baru, majalah Panji Masyarakat kembali diterbitkan dan langsung dipimpin oleh Hamka. Majalah ini berkembang pesat sehingga cetakan mencapai oplah 5.000 terbit tiga kali sebulan.¹⁸

Hamka juga sangat aktif di Muhammadiyah. Sebelumnya dia masuk syarikat Islam dan mendapat kursus. Setelah pulang ke Padang Panjang dia turut mendirikan tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya

¹⁶ http://makmm.sch.id/index.php/school_profile di akses Kamis 13-September-2018

¹⁷ <https://youtu.be/gO3yg9DdQlk> di akses pada Kamis 13-September-2018

¹⁸ H.Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 6-7

dan yang menjadi pengiring iparnya A.R Sutan Mansur yang menjadi muballigh dan penyebar Muhammadiyah di Sumatera Barat.

Setelah kepulangannya dari Mekkah, dia mengikuti kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo. Dia ikut membangun Muhammadiyah di Padang Panjang dan menjadi pengurus. Selama di sana Hamka menjadi ketua bagian Taman Pustaka dan ketua tabligh sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang panjang. Setelah menikah dengan Siti Raham dia tetap aktif menjadi pengurus Muhammadiyah untuk menghadapi kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.

Tahun 1929 dia diamanahi untuk membangun Muhammadiyah di Bengkalis sekaligus mengikuti Kongres ke-20 di Yogyakarta. Hamka diutus oleh Muhammadiyah cabang Yogyakarta menjadi Mubaligh Muhammadiyah untuk memberikan semangat kongres selanjutnya di Makasar. Hamka menjadi anggota majelis konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah sampai kepindahannya ke Medan untuk menjadi pimpinan Pedoman masyarakat. H. Mohammad Said yang saat itu menjabat sebagai konsul Muhammadiyah ¹⁹ meninggal, Hamka menggantikannya menjadi konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur sampai penjajahan Jepang masuk. Hamka meninggalkan jabatannya pada tahun 1945 dan pindah ke Sumatera Barat. Di sana ia dipilih menjadi konperensi Muhammadiyah lalu menjadi ketua majelis pimpinan Muhammadiyah di sana menggantikan S.Y Sutan Mangkotu yang terpilih

¹⁹Pimpinan cabang

menjadi bupati di Salak. Hamka memegang Muhammadiyah di sana sampai tahun 1949.

Hamka ikut membangun kembali kongres Muhammadiyah ke-31 pada tahun 1950 dan ikut menyusun anggaran dasar Muhammadiyah serta membuat rumusan kepribadian Muhammadiyah. Pada kongres ke-32 di Porwokerto, dia terpilih menjadi anggota pimpinan Muhammadiyah pusat dan setiap kongres Muhammadiyah setelah kongres ke-32, dia selalu dicalonkan untuk menjadi pimpinan pusat Muhammadiyah sampai Kongres di Makasar tahun 1971, Hamka meminta jika ada yang mencalonkan namanya lagi, dia tidak bersedia karena kesehatannya sudah mulai berkurang. Sejak itulah dia ditetapkan menjadi penasehat pimpinan Muhammadiyah pusat sampai akhir hayatnya.²⁰

Selain aktif di Muhammadiyah Hamka juga bekerja menjadi pegawai Kementrian Agama golongan F yang pada waktu itu mentrinya adalah K.H. Wahid Hasyim. Hamka ditugaskan untuk mengajar di perguruan tinggi seperti PTAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas hukum dan falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makasar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (IUSU).

Pada pemilihan umum pertama tahun 1955, Hamka dicalonkan menjadi Anggota Dewan Konstituante mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah, tetapi dia menolak karena tidak bersedia dirinya

²⁰ H.Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 2-4

dipilih. Meski demikian pimpinan pusat Muhammadiyah dan iparnya A.R.Sutan Mansur memintanya untuk menerima menjadi anggota Dewan Konstituante perwakilan Muhammadiyah, karena saat itu Muhammadiyah adalah anggota istimewa dari partai Masyumi. Keseganan terhadap guru, iparnya dan kesadaran organisasi, sehingga dia menerima untuk dicalonkan menjadi anggota Dewan Konstituante.

Hamka juga menjadi anggota delegasi Indonesia untuk menghadiri Simposium Islam di Lahore dan melanjutkan perjalanannya ke Mesir. Di Mesir Hamka berpidato dalam satu pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam di sana dengan judul “Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia” dalam pidatonya dia menguraikan tentang kebangkitan gerakan Islam moderen, Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, dan al-Irsyad pada awal abad keduapuluh. Dari pidatonya ini menghantarkannya untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas al-Azhar Kairo.

Setelah itu pada sidang konstituante di Bandung. Hamka berpidato menolak gagasan president Soekarno yang hendak menerapkan Demokrasi terpimpin, akibatnya Dewan Konstituante dibubarkan oleh Soekarno pada tahun 1960, kemudian dia memusatkan kegiatannya pada dakwah Islamiyah dan memimpin jama'ah mesjid agung al-Azhar di depan rumahnya. Dia juga berhenti menjadi pegawai negeri karena mematuhi peraturan pemerintah yang tidak memperkenankan pegawai negeri golongan F merangkap sebagai anggota salah satu partai, yaitu partai Masyumi yang dibubarkan tahun 1960.

Dia sempat ditangkap dan dipenjarakan atas tuduhan melanggar penpres²¹ anti subversif karena dituduh menjadi salah satu dalang rencana pembunuhan presiden Soekarno pada saat itu. Selama dipenjara ini dia merampungkan kitab tafsir al-Azhar yang menjadi rujukan utama pada penelitian penulis.²²

Beliau dibebaskan setelah Soekarno turun dan digantikan Soeharto pada tahun 1966. Pada tahun 1975 dia diminta untuk menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia, dan meletakkan jabatannya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1981 karena dorongan untuk mencabut fatwa haram umat Islam mengucapkan selamat natal.

4. Karya-Karya Hamka

Selama hidupnya Hamka banyak meninggalkan karya-karya yang masih bertahan sampai saat ini, baik berupa novel roman, buku agama, kitab tafsir, majalah, dan lain-lain. Berikut daftar karya-karya Buya Hamka :

No.	Judul	Jenis	Tahun Terbit
1.	Khatibul Ummah Jilid 1-3 (Bahasa arab)	Majalah	-
2.	Si Sabariyah (Bahasa Minang)	Novel Roman	1928
3.	Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq)	Biografi	1929
4.	Adat Minangkabau dna Agama Islam	Buku Agama dan Budaya	1929
5.	Ringkasan Tarikh Umat Islam	Buku Sejarah dan Agama	1929

²¹ Penpres (Penetapan President) yaitu peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh president

²² H.Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 4-7

6.	Kepentingan Melakukan Tabligh	Buku	1929
7.	Arkanul Islam	Buku Agama	1932
8.	Laila Majnun	Novel Roman	1932
9.	Majalah Tentera 4 nomor	Majalah	1932
10.	Majalah al-Mahdi 9 nomor	Majalah	1932
11.	Mati Mengandung Malu (salinan al-Manfathuli)	Novel	1934
12.	Di Bawah Lindungan Ka'bah	Novel Roman	1936
13.	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	Novel Roman	1937
No.	Judul	Jenis	Tahun Terbit
14.	Di Dalam Lembah Kehidupan	Kumpulan Cerpen Karangan Hamka	1939
15.	Merantau ke Deli	Novel	1939
16.	Margaretta Gauthier (Terjemahan)	Terjemahan Novel	1940
17.	Tuan Direktur	Novel	1939
18.	Dijemput Mamaknya	Novel	1939
19.	Keadilan Ilahi	Novel	1939
20.	Tasawuf Modern	Buku Agama	1939
21.	Falsafah Hidup	Buku	1939
22.	Lembaga Hidup	Novel	1940
23.	Lembaga Budi	Buku	1940
24.	Majalah Semangat Islam	Majalah	1943
25.	Majalah Menaraa	Majalah	1946
26.	Negara Islam	Buku	1946
27.	Islam dan Demokrasi	Buku	1946
28.	Revolusi Pikiran	Buku	1946
29.	Revolusi Agama	Buku	1946
30.	Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi	Buku	1946
31.	Dibantingkan Ombak Masyarakat	Buku	1946
32.	Di Dalam Lembah Cita-Cita	Buku Biografi	1946
33.	Sesudah Naskah Renville	Buku Sejarah	1947
34.	Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret	Buku	1947
35.	Menunggu Beduk Berbunyi	Novel	-
36.	Ayahku	Buku Biografi	1950
37.	Mandi Cahaya di Tanah Suci	Novel	1950
38.	Mengembara di Lembah Nyl	Novel	1950
39.	Di Tepi Sungai Dajlah	Buku	1950

40.	Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1 Sampai 4	Biografi	1950
41.	Sejarah Ummat Islam Jilid 1-4	Buku Sejarah	1938-1950
42.	Pedoman Mubaligh Islam	Buku Agama	1937
43.	Pribadi	Buku	1950
44.	Agama dan Perempuan	Buku Agama	1939
45.	Muhammadiyah Melalui 3 Zaman	Buku Sejarah	1946
46.	Soal Hidup (Kumpulan Karangan dari Pedoman Masyarakat)	Buku	1950
47.	Pelajaran Agama Islam	Buku Agama	1956
48.	Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad	Buku Sejarah	1952
No.	Judul	Jenis	Tahun
49.	Empat Bulan di Amerika Jilid 1 dan 2	Buku	1953
50.	Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia	Buku Agama	1958
51.	Soal Jawab (Salinan dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM)	Buku	1960
52.	Dari Perbendaharaan Lama	Buku Sejarah	1963
53.	Lembaga Hikmat	Buku Kumpulan Cerpen	1953
54.	Islam dan Kebatinan	Buku Agama	1972
55.	Fakta dan Khayal Tuanku Rao	Buku Sejarah	1970
56.	Sayid Jamaluddin al-Afhany	Biografi	1965
57.	Ekpansi Ideologi	Buku	1963
58.	Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam	Buku	1968
59.	Falsafah Ideologi Islam	Buku	1950
60.	Keadilan Sosial dalam Islam	Buku	1950
61.	Cita-Cita Kenegaraan dalam ajaran Islam	Buku	1970
62.	Studi Islam	Buku Agama	1973
63.	Himpunan Khutbah-Khutbah	Buku Agama	-
64.	Urut Tunggang Pancasila	Buku	-
65.	Do'a-Do'a Rasulullah SAW	Buku Agama	1974
66.	Sejarah Islam di Sumatera	Buku Sejarah	-
67.	Bohong Dunia	Buku Agama	-
68.	Muhammadiyah di Minangkabau	Buku Sejarah	1975
69.	Pandangan Hidup Islam	Buku Agama	1960

70.	Kedudukan Perempuan Dalam Islam	Buku Agama	1973
71.	Tafsir al-Azhar	Kitab Tafsir	1965

23

B. Nafsu dan Pengendaliannya Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar

1. Konsep Hawa Nafsu menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar

Hamka menjelaskan dalam Q.S al-Jatsiyah/45:23 mengenai hawa nafsu:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ
 سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ
 أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٢٣)

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”

Hamka menjelaskan etimologi dari kata hawa dalam tafsir al-Azhar yang diartikan sebagai udara, kata ini sudah diadopsi ke dalam bahasa kita untuk menunjukan udara pada suatu tempat. Menurut Hamka manusia itu telah memiliki hawa dalam dirinya yang merujuk sebagai keadaan batin manusia seperti marah, benci, dendam, sayang, dan sedih. Hal ini adalah

²³ <http://hikmaholil.blogspot.com/2010/09/daftar-buku-buku-karya-buya-hamka.html?m=1> diakses pada sabtu 15-september-2018

gejala atau hawa, atau dari diri yang mana bisa berganti-ganti. Kadang manusia bisa marah, lalu setelahnya menjadi tenang dan terkadang juga sedih lalu menjadi senang dan tidak bisa dipungkiri semua itu terjadi dalam diri kita. Menurut Hamka jika hawa diterjemahkan ke dalam bahasa, maka selalu dikaitkan dengan hawa nafsu, karna menurutnya memang demikian. Hawa merupakan gejala dari nafsu. kalau hawa sedang naik dan nafsu terbawa oleh pengaruh hawa, maka pertimbangan akal akan hilang atau kalah dari hawa.²⁴

Hamka dalam menjelaskan tentang hawa maka selalu dipasangkan dengan akal. Karena menurutnya hawa dan akal ini selalu ada pada diri manusia. Hawa sering membawa pada kesesatan dan akal menjadi pedoman untuk melawan hawa tersebut.²⁵ Sebab itu menurut Hamka dalam berbuat sesuatu harus dipikirkan terlebih dahulu, apakah perbuatan ini karena dorongan hawa nafsu atau tidak, sehingga manusia bisa terhindar dan tidak terjerumus dalam kesesatan.²⁶

Dalam tafsir ayat ini menurut Hamka Allah menggambarkan bahwa ada manusia yang memiliki hawa nafsu yang meluap-luap sampai mempertuhankan hawa nafsunya lalu sengaja melanggar apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh agama.²⁷ Hal itu terjadi karena hawa nafsu yang selalu dituruti orang tersebut yang mengakibatkan hawa

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXV-XXVI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 132-133

²⁵ Keutamaan di sini menurut Hamka adalah jalan untuk mendapatkan kebahagiaan

²⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 123

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXV-XXVI* 132-133

telah menguasai pikirannya. Dia akan dibutakan oleh hawa nafsunya sehingga tidak bisa membedakan lagi yang mana yang baik dan buruk baginya.

Hamka menjelaskan bahwa akal itu terletak di atas dan hawa berada di bagian bawah, sedangkan di bagian tengah terdapat pikiran. Kalau pikiran cenderung ke bagian bawah, maka dia akan tunduk terhadap hawa nafsunya sehingga apa yang diperintahkan akal tidak akan dipedulikannya.²⁸ Contoh dari pengaruh hawa yang mengendalikan pikiran adalah orang yang mempertuhankan hawa nafsunya tadi. Ketika hawa nafsu sudah naik, maka ditutup hati dan pendengarannya sehingga kebenaran akan sulit bahkan tidak dapat masuk lagi pada dirinya. Orang yang terperdaya oleh hawa nafsunya tidak mau lagi menilai mana yang baik dan buruk sehingga apa yang disenanginya akan diturutinya. Berbeda jika hawa itu meluap sebentar, misalnya menurut Hamka kalau seseorang marah lalu membanting barang-barang hingga rusak, setelah itu dia menyesal. Maka peran akal terhadap pikiran masih ada meskipun terlambat.²⁹

Dalam hal ini Hamka mengumpamakan akal dan hawa nafsu seperti pada Q.S Ibrahim/14: 24-26 yang berbunyi.

²⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, 126

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXV-XXVI* 132-133

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
 ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ
 رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمَثَلُ
 كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ
 قَرَارٍ (٢٦)

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.”

Menurut Hamka sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pohon yang baik ini ialah tauhid dan pohon yang buruk adalah syirik. Sedangkan sebagian ahli tafsir lainnya berpendapat pohon yang baik itu diumpamakan tuntunan akal budi, dan pohon yang buruk diumpamakan seperti diri yang dikuasai hawa nafsu. dalam tafsir al-Azhar sendiri Hamka hanya memuat perumpamaan tadi sebagai tauhid dan syirik, sedangkan di dalam buku tasawuf modern Hamka menambahkan penafsiran lainnya.

Hamka menegaskan bahwa tidak semua hawa selalu tercela, karena ada juga yang terpuji. Hal yang terpuji menurutnya ialah perbuatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia sehingga manusia dapat mempertahankan diri untuk menghindar dari bahaya yang akan

menimpanya, seperti berusaha untuk mencari makan, minum, dan tempat tinggal.³⁰

Hawa nafsu yang tercela ialah hawa nafsu yang datang dari nafsu jahat (*nafsul al-mmarah*), misalnya hawa yang terpuji ialah mencari kebutuhan hidup sehingga mendapat rejeki yang halal. Sedangkan hawa yang tercela, meskipun sudah didapat yang halal hendak lagi yang lebih, meskipun cara yang diambil itu menggunakan tipu muslihat atau dengan sesuatu yang diharamkan oleh agama. Ada juga orang yang sudah mempunyai istri, ingin menambah istri lagi karena dorongan hawa yang tercela dan hanya memikirkan bersetubuh, sedangkan untuk bersikap adil pun tak mampu dan untuk memenuhi kebutuhan anak dan istri pun juga sulit.

Hamka menegaskan bahwa pikiranlah yang harus dijaga, pikiran itu diibaratkan kemudi. Akal berada di atas, hawa berada di bawah, dan pikiran terletak pada tengah antara keduanya. Jika pikiran condong pada hawa nafsu, maka sifat tercela yang akan menguasai dirinya dan jika pikiran condong ke akal. Maka dia dapat mengendalikan dan mengontrol hawa nafsunya.³¹

³⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, 125

³¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 126

2. Perubahan nafsu dalam tafsir al-Azhar

Pada konsep hawa nafsu tadi, dapat dipahami bahwa hawa nafsu itu bisa berubah-ubah, seperti udara yang kadang panas dan kadang dingin. Adanya transformasi nafsu ini dijelaskan oleh Hamka pada surah al-Fajr ayat 27:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧)

“Hai jiwa yang tenang”.

Hamka menjelaskan dalam tafsir al-Azhar bagaimana proses yang dilalui seseorang untuk sampai kepada *nafsul muthmainnah* (Jiwa yang tenang). Ada beberapa tingkatan nafsu yang dilalui manusia, berikut ini.

Pertama. *nafsul al-ammarah* yang selalu mendorong manusia terjerumus kepada jalan yang sesat seperti yang disebutkan sebagai nafsu tercela. Nafsu ini yang mendorong syahwat dan *ghadhab* sehingga manusia melakukan hal yang bertentangan dengan akal seperti marah yang membabi buta dan syahwat yang membara, di dalam pikirannya hanyalah melakukan apa yang disenanginya, tanpa peduli itu benar atau salah, halal atau haram, sehingga seseorang yang sudah dikuasainya terjerumus pada perbuatan yang tercela.³²

Kedua, *nafsul al-lawwamah* yaitu nafsu yang menyesali dirinya. Menurut Hamka, pada tingkatan ini manusia akan menyesali perbuatan saat *nafsul al-ammarah* tadi menguasai dirinya. Di sini seseorang mendapati dua jalan. Jalan yang pertama adalah menjadikan pelajaran

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXX*, 153

terhadap apa yang sudah dilakukannya pada saat dia dikuasai *nafsul ammarah*, sehingga kedepannya dia bisa mengontrol dan mengendalikan pikirannya agar tidak terjebak pada kesalahan yang sama dua kali. Pada jalan ini akal mulai condong ke pikirannya, sehingga dia dapat berpikir dan memutuskan mana yang benar, dan mana yang salah. Jika orang itu memilih jalan ini, maka dia akan sampai pada *Nafsul Muthmainnah*. Hal ini diceritakan oleh Allah pada Q.S Yusuf/12:53 yang berbunyi,

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٣)

”Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Hamka memuat cerita dalam tafsirnya ketika Zulaikha menggoda Nabi Yusuf. Saat Zulaikha terpengaruh akan dorongan hawa nafsunya, sehingga dia tidak dapat menahan diri, apalagi melihat ketampanan Nabi Yusuf. Keadaan rumah saat itu sedang sepi, rumah tertutup, tidak ada orang lain di rumah selain mereka, suami Zulaikha pun sedang pergi dari rumah. Dari keadaan tersebut, Zulaikha tergoda untuk berbuat zina kepada Nabi Yusuf. Hal itu diakui oleh Zulaikha sendiri, sehingga dia terjebak oleh hawa nafsu yang menyuruhnya berbuat kejahatan. Disini, Zulaikha juga memuji kemuliaan dan keluhuran budi Yusuf karena bisa terhindar dari *Nafsul al-ammarah*, karena menurut hamka pada saat itu Yusuf pun telah *Hamma Biha*, sebagaimana Zulaikha juga lebih dahulu *Hamma bihi* yaitu

telah muncul syahwatnya. Tetapi di sini Yusuf selamat dari godaan *nafsul al-ammarah*, karena dia melihat *burhanu rabbihi* (tanda-tanda kebesaran Allah), sedangkan Zulaikha tidak melihat hal itu. Dari itulah Zulaikha berkata “*Kecuali orang yang dikasihani oleh Allah*”.

Zulaikha sadar dan mengakui kesalahannya yang tidak bisa lepas dari hawa nafsu. Zulaikha menyesal akan perbuatannya dan bertaubat. Zulaikha memohon ampun kepada Allah dan berjanji akan memperbaiki diri untuk selanjutnya. Terlihat kematangan jiwa Zulaikha, sehingga dia mau belajar atas kesalahan yang dia perbuat sebelumnya.³³

Jalan yang kedua adalah jalan yang buruk. Setelah seseorang menyesal apa yang dia perbuat sebelumnya, tetapi dia tidak mengambil pelajaran terhadapnya, sehingga Hamka menyebutnya sebagai keterlanjuran. Dimana seseorang tidak peduli akan kesalahannya dengan membuat dirinya mengulangi lagi kesalahan yang sama. Pada jalan ini, hawa nafsu condong pada pikirannya, sehingga hawa nafsu yang mengendalikan dirinya. pada jalan tersebut seseorang akan buta hati dan pikiran, akal dan agama tidak didengarkannya lagi. Dia hanya memikirkan apa yang membuat dia senang dan mengikuti hawa nafsunya, inilah yang disebutkan oleh Allah pada surah al-Jatsiyah ayat 23 tadi, yaitu orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, dia terjebak selamanya pada *nafsul al-ammarah* kecuali Allah sendiri yang merubahnya.

³³Hamka, *Tafsir al-Azhar XIII*, 247-248

Ketiga, *nafsul al-muthmainnah*, yaitu jiwa yang tenang dan tentram. Setelah manusia sudah mengalami pengalaman pada tingkatan dua nafsu sebelumnya dan mau mengambil pelajaran dan pengalaman pada keduanya, maka akan sampai manusia pada tingkatan nafsu ini. Menurut Hamka, nafsu ini yang mempunyai dua sayap. Sayap pertama yaitu syukur ketika mendapatkan kekayaan, dan sabar ketika rejeki hanya sekedar makan. sayap yang kedua disebutkan pada surah al-Fajr ayat 15 dan 16:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ
(١٥) وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ (١٦)

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakannya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".

Jiwa ini yang tenang ketika menerima kabar gembira (basyiran) maupun kabar buruk/ujian (nadziran). Nafsu ini yang dimaksudkan pada surah al-Fajr ayat 27 diatas, jiwa yang telah mencapai ketentraman, menyerah penuh dan tawakkal kepada Allah, dia telah tenang, karena telah mencapai yakin akan segala keputusan Allah. Hamka juga memuat penafsir lain, bahwsanya jiwa yang tenang tersebut merupakan meninggalnya orang beriman sehingga tentram jiwanya, Hamka juga memuat hadis mauquf, yaitu hadis yang bersandar kepada sahabat, Berkata ‘Amr bin al-Ash’ seorang sahabat Rasulullah SAW: “Apabila seorang

hamba-Nya yang beriman, tentramlah jiwanya terhadap Allah. Dan tentram pula Allah terhadapnya”.³⁴

3. Pengendalian Hawa Nafsu Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar

Hamka menjelaskan dalam bukunya tasawuf modern, untuk terhindar dari hawa nafsu yang menguasai diri dan pikiran. Maka kesehatan jiwa yang harus dijaga. Kesehatan jiwa dan badan menurutnya sangat penting untuk mencapai keutamaan. Kalau jiwa sehat, maka terpancar bayangan kesehatan pada raut wajah. Kesehatan badanpun menurutnya sangat penting. Dari kesehatan badan seseorang dapat membukakan pikiran, mencerdaskan akal, dan turut andil pula pada kesehatan jiwa. Sehingga keduanya ini saling berpengaruh satu sama lain antara kesehatan jiwa dan kesehatan badan.

Hamka mencontohkan, ketika orang sedang dilanda rasa marah dan kesal, maka badan pun ikut berpengaruh, mata menjadi merah, tubuh tiba-tiba gemetar. Begitupun jika badan sakit, maka pikiran tidak berjalan lagi, otak pun jadi tumpul.³⁵ Karena itu hendaknya dijaga kesehatan keduanya, kesehatan badan dijaga dengan makan teratur, berolah raga dengan baik dan lain-lain sedangkan kesehatan jiwa menurutnya ada kiat-kiat khusus agar nafsu terlatih, sehingga apa-apa yang menjadikan jiwa sakit bisa dikendalikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan jiwa. Adapun kiat-kiat

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXX*, 154

³⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 138

yang harus dilakukan untuk menjaga kesehatan jiwa, sehingga dapat mengendalikan nafsu yaitu:

1. Bergaul dengan Orang yang Baik

Watak atau sifat manusia mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, karena itu Hamka menjadikan kiat pertama dengan menjaga lingkungan pergaulannya. Menurutnya pergaulan dapat mempengaruhi didikan otak, pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan, sehingga mempengaruhi watak atau sifat seseorang.³⁶ Syekh Yahya ibn Hamzah berpendapat, bahwa watak seseorang bisa dipengaruhi oleh pergaulan. Menurutnya jika lingkungan pergaulan dekat dengan orang-orang berbangga diri karena bisa melampiaskan keinginan hawa nafsunya, maka watak seperti itu bisa menjangkit pada dirinya.³⁷ Dalam pergaulan sendiri telah disebutkan dalam Q.S Ali Imran/3: 118.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي
صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

(۱۱۸)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka

³⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 138

³⁷ Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs (Terjemahan dari kitab Tashfiyat al-Qulub min Daranal-Awjar wa al-Dzunub)*, 196

adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”

Hamka di dalam tafsir ayat ini, selain menjelaskan tentang bahaya berteman dekat dengan orang Yahudi dan Nasrani, dia juga menegaskan pada akhir ayat tersebut yang menurutnya Allah memperingatkan bahwa sebelumnya telah memberikan tanda-tanda tentang sifat-sifat dan kelakuan orang munafik. Manusia menurutnya disuruh untuk menggunakan akal dan pikirannya dalam menilai teman. Dengan memperhatikan tanda-tanda itu. Orang mukmin yang mempergunakan akalnyanya dapat menilai yang mana kawan yang baik dan mana kawan yang buruk.³⁸ Jika kawan itu baik, maka bergaulah dengan mereka, karena orang-orang yang baik dapat memberikan pengaruh yang baik juga kepada manusia. Menurut Hamka pergaulan yang baik itu adalah kesanggupan untuk menerima dan memberi. Menerima ketika nasehat-nasehat yang diberikan kawan kepada kita haruslah didengarkan dan diterima dengan baik dan jika kita memberi nasehat kepada kawan maka dengarkanlah juga. Jangan hanya berani memberi nasehat saja, tetapi berat menerima nasehat. Jangan hanya mempelajari, tetapi berat untuk mengerjakan. Dalam bergaul pun diperbolehkan untuk bersanda gurau ataupun mencari kesenangan,

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 84

tetapi batasilah dengan batasan akal dan agama, sehingga pergaulan tidak menjadi kaku.³⁹

Selain itu, teman yang baik menurut Hamka juga sangat berguna untuk mengetahui aib diri. Hamka mengutip dari penjelasan Jalinus ath-Thabib, menurut Hamka, Jalinus menunjukkan jalan supaya seseorang tahu akan cacat diri. Yaitu dengan memilih teman yang setia yang sanggup menasihati jika kita berbuat perbuatan yang tercela. Menurutnya teman yang tidak mau menyatakan aib kita dan hanya memuji dan meninggikan kita bukanlah sahabat yang setia. Selain itu Hamka juga mengutip perkataan Abu Yusuf bin Ishak al-Kindi seorang filsuf muslim yang masyhur, “hendaklah orang yang hendak mencapai keutamaan menjadikan teman sahabatnya menjadi kaca perbandingan untuk dirinya, tiap datang kepadanya seruan syahwat”⁴⁰

2. Membiasakan Pekerjaan Berpikir

Menurut Hamka penajaman pikiran sangat dibutuhkan untuk pengendalian nafsu. karena pikiran adalah pusat segala keputusan pada diri manusia. Pada penjelasan konsep nafsu sebelumnya sudah dijelaskan bahwa akal berada di bagian atas, hawa nafsu berada di bagian bawah, sedangkan pikiran sendiri berada di bagian tengah antara keduanya. Pikiran ini yang dapat memutuskan apa yang akan dilakukan

³⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 138

⁴⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, 170

oleh diri. Ketika pikiran condong kepada hawa nafsu, maka diri akan tercela. Jika pikiran condong ke akal, maka selamat diri.

Dengan berpikir manusia mendapat pengalaman. Dari pengalaman itu dia dapat dengan mudah mengambil kesimpulan (*natijah*)⁴¹ pada suatu perkara sehingga dia tahu akibat dari suatu perkara. Jika seseorang itu berilmu, maka dengan sangat mudah dalam mengambil keputusan yang baik pada diri. Hamka mengibaratkan hal ini seperti sebuah keris pusaka yang tajam yang senantiasa diasah dan digosok. Jika keris itu disimpan saja tanpa diasah dan digosok, maka keris itu akan berkarat, sehingga kehilangan pamornya.⁴² Sama dengan pikiran, jika tidak diasah dengan ilmu, maka akan menjadi dangkal, sehingga pikiran dapat dipengaruhi oleh hawa nafsu.

Allah berfirman Pada Q.S al-Baqarah/2:269;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menafsirkan mengenai hikmat yang mana menurutnya lebih luas daripada ilmu, bahkan ujung daripada

⁴¹ Akibat, hasil, keputusan, kesimpulan

⁴² Hamka, *Tasawuf Modern*, 140

ilmu adalah permulaan daripada hikmat. Menurut hikmat boleh juga diartikan mengetahui yang tersirat di belakang yang tersurat, menilik hal yang ghaib dari melihat yang nyata, mengetahui akan kepastian ujung karena telah melihat yang pangkal. Dari pembiasaan berpikirlah menurutnya manusia dapat mengetahui hal tersebut.

Dalam tafsirnya Hamka juga mengutip dari Syaikh Muhammad Abduh yang menafsirkan secara luas tentang hikmat. Menurut hikmat adalah ilmu yang sah yang dapat dipertanggung jawabkan, pengaruhnya sangat mendalam di dalam diri manusia. Dari hikmat inilah menurutnya seseorang dapat menentukan iradah dan kemaunnya untuk memilih apa yang dikerjakan. Menurut Hamka kalau suatu amal perbuatan benar-benar timbul dari ilmu yang shahih, maka akan memberi faedah dan membawa kepada kebahagiaan.

Allah memberikan hikmat kepada barang siapa yang dikehendakiNya, Hamka menafsirkan bahwa Allah telah memberi kita alat budi yang tidak didapat oleh mahluk lain. Maka menurut Hamka akal yang cerdas itu adalah alat yang seampuh-ampuhnya untuk memperdalam ilmu yang sejati. Akal adalah alat penimbang, penyisihan di antara kesimpulan yang benar. Untuk mencapai hal tersebut, menurut Hamka orang yang mempunyai inti pikiranlah yang akan mengerti soal yang penting tersebut⁴³

⁴³Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz III*, 75-76

Dari hal tersebut Hamka menjadikan pembiasaan berpikir ini menjadi salah satu cara untuk menghindar dari apa yang diinginkan oleh hawa nafsu. Karena jika telah mencapai hikmat, maka akan sangat mudah untuk mengambil *natijah* (kesimpulan) dari suatu perbuatan.

3. Menjaga Syawat dan Marah

Dalam penjelasan sebelumnya bahwa hawa nafsu terdiri dari syahwat dan *ghadhab* (marah). Oleh karena itu yang didorong hawa nafsu pada diri manusia adalah syahwat dan *ghadhab*. Keduanya ini sangat berperan penting terhadap penyesatan pikiran manusia. Menurut Hamka, orang yang berakal tidak akan membangkitkan keinginan hawa nafsunya, melainkan dibiarkannya syahwat dan *ghadhab* ini tentram dalam dirinya. Digunakannya syahwat dan marah bukan untuk menyerang, tetapi untuk mempertahankan dirinya.⁴⁴

Dalam hal ini Hamka tidak menyuruh untuk menghilangkan syahwat dan *ghadhab* yang ada pada diri, tetapi mengontrol keduanya agar tidak melampaui batas. Syahwat dan *ghadhab* ini harus ada pada diri manusia untuk pertahanan diri, akan berbeda jika kita tidak dapat mengontrol, membiarkan, dan menganggapnya sebagai sesuatu hal yang biasa. Maka syahwat akan terus meminta dan selamanya syahwat tidak akan puas. Jika hal itu terjadi, maka seseorang sudah terjebak dan terbelenggu oleh syahwatnya. Contohnya ketika syahwat perut terlalu

⁴⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, 141

rakus, sehingga tidak peduli lagi dengan yang halal dan haram, baik atau buruk, sedikit atau banyak. Jika syahwat seksualnya terlalu bergejolak, maka dia akan berzina. Begitupun dengan *ghadhab*, jika kemarahannya tidak terkontrol, maka membahayakan dirinya dan orang-orang disekitarnya.

Menurut Hamka, proses untuk mengendalikan syahwat dan *ghadhab* adalah dengan menahannya lebih dahulu, sehingga terbiasa dalam mengekangnya. Adapun dari syahwat seksual dan perut cara menahannya adalah berpuasa, Allah Berfirman pada Q.S al-Baqarah/2:183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dibahas tentang kewajiban berpuasa. Di pertengahan penafsiran ayat ini Hamka memaparkan, bahwa dengan puasa orang beriman dilarang makan, minum, dan dilarang untuk bersetubuh. Hal ini sebagai pelatihan pada diri untuk mengendalikan hawa nafsu. Kalau di segala waktu dilarang memakan yang haram, maka pada bulan puasa makanan yang halal pun dilarang. Orang yang beriman menurutnya dapat menahan nafsun karena melaksanakan perintah Allah. Menurut Hamka dengan puasa ini

orang mu'min dapat mendidik iradat atau kemauan dan dapat mengekang hawa nafsu dari kedua syahwat, yaitu syahwat faraj (sex) dan syahwat perut.⁴⁵

Selain berpuasa, dalam Q.S an-Nur/24:30 Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠)

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Hamka menjelaskan, untuk menahan syahwat maka seorang laki-laki yang beriman perlu menjaga pandangan agar tidak liar bila melihat wanita cantik atau memandang bentuk badannya yang dapat mendorong syahwat. Pandangan mata yang tidak terkendali dapat merangsang syahwat untuk melakukan apa yang dikehendaki syahwat tersebut. Apabila syahwat menguasai diri sehingga tidak terkendali lagi, maka kelamin menghendaki kepuasannya dan syahwat selamanya tidak akan puas.

Apabila syahwat tidak terkendali sampai menguasai kelamin, maka sangat sulit untuk melepaskan diri daripada belenggunya. Kalau sudah begini, maka pikirannya sudah dikuasai oleh syahwat, sehingga seseorang yang telah dikuasai syahwat akan berzina dan hal ini hanya

⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar juz II*, 118

permulaan. Jika dia tidak sadar dan tetap dikuasai syahwat, maka dia akan mengulangi dan mengulanginya lagi.

Hamka juga menghubungkan dengan gejala yang dialami pada zaman modern ini. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, sehingga membuat manusia sangat rentan terhadap pengaruh syahwat. Adapun menurutnya penyakit-penyakit yang akan dialami ketika syahwat manusia sudah menguasai dirinya sehingga tidak akan ada kepuasan lagi dari syahwat, maka dia akan menjadi hiperseksual, homoseksual, dan akan kecanduan onani.⁴⁶ Hal ini sudah terlihat pada masa sekarang, maraknya kasus LGBT di negara kita, tentu tidak terlepas dari syahwat yang menguasai pikiran pelakunya.

Selain kepada laki-laki, Hamka juga mengatakan pada ayat seterusnya, bahwa perempuan juga harus menjaga pandangan dan kemaluannya. Hamka juga menambahkan jangan mempertontonkan perhiasan yang berlebih sehingga tidak terlihat mencolok dan juga memakai selendang (jilbab) di kepalanya sampai ditutup ke dada.

Menurut Hamka memang sulit untuk menerima anjuran ini, karena masa modern ini mode-mode pakaian wanita dari barat yang terlepas dari kendali agama telah masuk dan mempengaruhi umat. Pakaian-pakaian yang terbuka dan benar-benar mempertontonkan tubuh wanita dan pria, seperti rok mini, gaun-gaun yang terbuka, dan

⁴⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XVIII, 179

lain-lain sehingga menimbulkan syahwat bagi lawan jenisnya.⁴⁷ Selain menahan syahwat untuk mengendalikan hawa nafsu. Menahan marah (*ghadhab*) juga diperlukan karena *ghadhab* juga merupakan bagian hawa nafsu yang bisa mendorong ke jalan kesesatan.⁴⁸

Dalam Q.S Ali Imran/3:134 Allah berfirman.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَآظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Hamka menafsirkan ayat ini berisi tentang keutamaan orang yang menafkahkan hartanya baik keadaan lapang maupun sempit. Setelah itu membahas tentang keutamaan menahan nafsu. orang-orang yang sedang marah yang tidak dapat mengendalikan sudah terlanjur mulutnya mengucapkan kata yang tidak-tidak, entah memaki, entah menyumpah orang. Mukmin yang sejati menurutnya dapat menahan amarah dan memaafkan. Menahan amarah ini bukan berarti tidak ada marah, karena orang yang tidak ada rasa marah melihat yang salah, adalah orang yang tidak berperasaan. Menurut Hamka yang dimaksud di sini ialah kesanggupan mengendalikan diri ketika marah. Hamka juga menceritakan kisah seseorang budak yang lalai sehingga membuat

⁴⁷ Hamka, Tafsir al-/Azhar Juz XVIII, 180

⁴⁸ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Imam al-Ghazali* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 205

tuannya marah. Melihat tuannya marah, budak tersebut langsung membaca ayat di atas, lalu tuannya yang mendengar budak tersebut membaca ayat tersebut langsung tersadar dan berhenti marahnya. Hal tersebut karena tuannya sudah memahami bahwa Allah menyukai orang yang menahan amarahnya.⁴⁹

4. Menimbang Sebelum Mengerjakan (*Tadbir*)

Menurut Hamka sebelum masuk suatu pekerjaan, hendaknya menimbang dahulu manfa'at, mudharatnya, akibat, dan *natijah*.⁵⁰ Kiat ini merupakan kelanjutan dari pembiasaan berpikir yang dimaksudkan pada kiat yang kedua tadi. Orang yang biasa berpikir, maka akan dapat menarik kesimpulan dan menimbang sebelum mengerjakan sesuatu. Di sini terlihat pengaruh pikiran dalam mengendalikan hawa nafsu, karena sebelum menilik kebutuhan hawa nafsu, maka dia berpikir terlebih dahulu dan membatasinya sehingga tidak terjerumus pada godaan hawa nafsu.

Dalam Q.S al-Baqarah/2:219 Allah berfirman:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ قُلْ ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ ۚ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾

(۲۱۹)

⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, 115

⁵⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, 142

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “ yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,”

Hamka menyebutkan tentang hukum meminum khamar dan berjudi. Setelah itu menerangkan masalah *tadbir*. Hamka menjelaskan bahwa Rasulullah telah diperintahkan Tuhan menyampaikan ajaran berpikir kepada ummat dengan dua jalan:

Pertama, pertimbangkanlah terlebih dahulu mana yang lebih besar mudharatnya dari pada manfaatnya. Karena ayat ini berkaitan dengan khamar dan judi, maka Hamka mencontohkannya dengan hal tersebut. Saat orang mabuk, kendali akalnya dan kesadaran hilang. Terkadang juga mendorong hal-hal yang tidak diinginkan, seperti membunuh, berzina dan lain-lain. Akibat dari meminum khamar sendiri membuat kesehatan menjadi berkurang. Jika dilihat disini, maka akan mendapat kesimpulan bahwa mudharatnya lebih besar dari pada manfaatnya. Sehingga Allah memerintahkan orang mukmin untuk menghindari khamar tersebut.

Begitupun dengan judi. Ketika seseorang bersusah payah mencari rejeki, tetapi digunakan untuk berjudi, maka kerugian yang akan didapat. Banyak orang kaya yang berjudi langsung melarat jatuh miskin, anak dan istri menjadi terlantar, karena tidak ada harta yang disimpan untuk menafkahi. Dari hal tersebut Hamka memperingatkan, alangkah lebih baiknya untuk menghindari tempat-tempat maksiat seperti tempat

perjudian dan warung yang penjual khamar untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan manusia.

Kedua, Nabi diwahyukan Tuhan menyuruh orang mukmin untuk mempertimbangkan dengan seksama tiap-tiap perbuatan, bukan saja pada minuman keras dan judi, tapi juga hal-hal yang lain. Maka menurut Hamka cobalah untuk menimbang semua perbuatan itu baik-baik dahulu sebelum mengerjakan sesuatu.⁵¹ Ketika hawa nafsu mulai bergejolak, maka berpikirlah lebih dahulu dan pertimbangkan apa yang terjadi jika kita melakukan hal tersebut. Jika hal tersebut lebih banyak mudharat dari pada manfaat dan perbuatan tersebut cenderung kepada keburukan maka sebisa mungkin untuk menghindari. Sehingga bisa terlepas dari jeratan hawa nafsu.

⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz II*, 246-247